

Penggunaan Model *Polleverywhere* pada Pembelajaran Menulis Fiksi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Siti Sumarsilah· Anita Kurnia Rachman· Susandi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo
sumarsilah1957@gmail.com, anita27rachman@gmail.com, susandi@budiutomomalang.ac.id

Abstract

Learning to write fiction is one of the skills that must be mastered by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Budi Utomo Malang. Writing fiction requires an interesting learning model, one of which is the Polleverywhere model. This study aims to describe the ability to write fiction using the polleverywhere model in Indonesian Language and Literature Education Study Program students, IKIP Budi Utomo Malang. The research method used is descriptive qualitative. The data used are in the form of fiction writing test results. The subjects of this research were Class A students of the 2019 Class A Indonesian Language and Literature Education Study Program with a total of 54 students. The results showed that the results of student fiction writing reached an average of 86.44% or in the very good category. There are 35 students with a score of 85-100 in the very good category or 64.8%. A total of 10 students scored 75-84 good categories or 18.52%. In the enough category with a score of 65-74 or 14.81% as many as 8 students. In the less category with a value of 0-64 or 1.86% as much as 1 student.

Keywords: *Polleverywhere model, learning, writing, fiction*

Abstrak

Pembelajaran menulis fiksi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. Menulis fiksi memerlukan model pembelajaran yang menarik, salah satunya model *Polleverywhere*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis fiksi menggunakan model *polleverywhere* pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa hasil tes menulis fiksi. Subjek penelitian ini, yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Kelas A dengan jumlah mahasiswa 54 orang. Hasil penelitian menunjukkan hasil menulis fiksi mahasiswa mencapai rata-rata 86,44% atau berkategori sangat baik. Terdapat 35 mahasiswa dengan nilai 85-100 kategori sangat baik atau 64,8%. Sebanyak 10 mahasiswa mendapat nilai 75-84 kategori baik atau 18,52%. Pada kategori cukup dengan nilai 65-74 atau 14,81% sebanyak 8 mahasiswa. Pada kategori kurang dengan nilai 0-64 atau 1,86% sebanyak 1 mahasiswa.

Kata Kunci : Model *polleverywhere*, pembelajaran, menulis, fiksi

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan bersastra yang harus dikuasai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aghittara (2016) menjelaskan bahwa menulis merupakan salah satu kegiatan yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan menulis merupakan salah satu cara mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas. Menulis harus berpola dari kaidah dan aturan yang membelenggu. Dalam hal ini, menulis seolah mengajak mahasiswa untuk memusatkan perhatian pada topik tertentu untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengajak pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

Kemampuan menulis seseorang tidak diperoleh secara langsung. Menulis dituntut latihan yang teratur dan tidak hanya sekali saja. Dukungan pendidikan yang terprogram membantu dalam menghasilkan kalimat yang komunikatif. Bell dan Burnaby (Ghazali, 2010 : 302) berpendapat bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tata bahasa, kosa kata, tanda baca, dan ejaan) serta pada level yang lebih luas dari kalimat (mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraph-paragraf yang kohesif dan koheren, serta selanjutnya menjadi teks yang kohesif dan koheren). Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Rachman, dkk (2020) menyebutkan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan ilmu pengetahuan sebagai suatu keterampilan yang produktif.

Menulis fiksi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Susandi (2017) yang menyebutkan bahwa menulis adalah kemampuan memindahkan gagasan ke dalam bentuk lambang-lambang tulisan untuk dapat dipahami dengan mudah dan jelas mutlak diperlukan dalam kehidupan nyata, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi

kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh mahasiswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Nurmina (2016) menyebutkan bahwa dari bentuk sifatnya, tulisan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tulisan fiksi dan tulisan nonfiksi. Fiksi adalah tulisan yang dibangun berdasarkan khayalan dan umumnya bukan kenyataan. Meskipun ada beberapa fiksi yang terinspirasi dari kejadian yang benar-benar terjadi. Namun, ketika disajikan sebagai suatu tulisan ada pengaruh menulis kreatif yang mengkolaborasikan antara kisah nyata dengan khayalan penulis, sehingga terciptalah sebuah karya fiksi yang boleh jadi bersumber dari kisah nyata tetapi diolah menjadi lebih khayal. Tulisan fiksi memiliki keunikan tersendiri antara satu penulis dengan penulis lainnya dan dapat menghasilkan tulisan yang berbeda meskipun dengan tema dan jenis tulisan yang sama. Proses menulis adalah suatu kegiatan berbahasa yang produktif, yaitu menghasilkan sebuah karangan atau tulisan (Dalman, 2015:12).

Nurgiyantoro (2012: 3) mengatakan bahwa tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Nofiyanti (dalam Sapdiani 2018), menegaskan bahwa melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa fiksi, khususnya cerpen memang jenis karya sastra yang juga memberi manfaat dan dapat mempengaruhi pembacanya seperti halnya sastra zaman dahulu.

Susandi dan Rachman (2019) menyebutkan bahwa fiksi berupa cerpen memiliki unsur pembangun yang disebut unsur intrinsik. Nurgiyantoro (2010:23) menjelaskan bahwa unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud, yaitu 1) Tema, sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. 2) Alur/plot berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. 3) Tokoh, tokoh adalah orang, binatang, tumbuhan, atau benda lain yang digunakan dalam cerita sebagai pelaku. 4) Latar/setting adalah landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. 5) Sudut pandang hakikatnya merupakan strategi, teknik,

siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. 6) Amanat, pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup.

Keterbatasan keterampilan mahasiswa dalam menulis fiksi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal timbul dari dalam diri mahasiswa. Mahasiswa merasa sulit untuk menyusun kalimat untuk memulai menulis fiksi khususnya cerpen. Mahasiswa sulit menentukan tema, sulit menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk cerita yang utuh. Mahasiswa merasa kesulitan menulis fiksi karena belum terbiasa menulis. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh kemampuan mahasiswa yang masih kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat. Faktor eksterna, yaitu faktor yang berasal dari luar mahasiswa. Faktor ini meliputi pola pembelajaran menulis fiksi, keterbatasan jam pelajaran, perubahan kurikulum dan sarana pendukung pembelajaran menulis fiksi secara mandiri yang terbatas.

Proses pembelajaran yang baik berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Hal ini perlu didukung dengan kreatifitas yang dimiliki dosen, salah satunya pemilihan model yang sesuai dengan mahasiswa dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Penyajian model-model pembelajaran menulis fiksi yang tepat oleh dosen dalam suatu kegiatan pembelajaran menulis fiksi akan memberikan pengaruh pada mahasiswa untuk mengembangkan imajinasi dalam menghasilkan sebuah tulisan fiksi. Nurmina (2016) menjelaskan bahwa sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dosen sepatutnya dapat memilih metode, model, atau cara-cara menulis fiksi yang menarik dan mudah bagi mahasiswa.

Perguruan tinggi dituntut mengembangkan dan mendukung berbagai program untuk mendorong keberhasilan akademik mahasiswa. Pembelajaran dengan model belajar mengajar secara tradisional yang dilakukan dosen sering menghabiskan banyak waktu. Pembelajaran yang dilakukan pun cenderung banyak ceramah dengan sedikit interaksi dan umpan balik dalam mengungkapkan berapa banyak konten yang dapat diserap mahasiswa (Mula & Kavanagh, 2009). Umpan balik cepat dari setiap peserta didik akan sangat berharga dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan, daripada menunggu sampai hasil ujian akhir (Bachman & Bachman, 2011).

Kondisi pembelajaran mahasiswa di kelas (khususnya) mungkin tidak dapat mengikuti materi yang disampaikan dengan baik, terutama dalam penerimaan materi di kelas. Ketika dosen mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh mahasiswa, hanya mahasiswa terbaik yang dapat menjawabnya. Sementara mahasiswa dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata hanya duduk diam (Hwang, Huang, Shadieff, Wu, & Chen, 2014). Dalam proses pembelajaran, pengajar sering menemukan bahwa peserta didik secara fisik berada kelas, tetapi pikiran mereka berada di tempat lain. Selain itu, dalam proses umpan balik, terkadang peserta didik tidak merespons karena mereka tidak dapat mengekspresikan diri, tidak percaya diri, takut kepada teman atau dosen (Heaslip, Donovan, & Cullen, 2014).

Namun, sangat penting untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital (Henderson, Selwyn, & Aston, 2017). Penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran dan pengajaran sering tidak konsisten dan tidak bervariasi antara mata pelajaran, tingkat pembelajaran, model, dan kesiapan institusional dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, dan biaya. Perhatian dari berbagai pihak harus diberikan dan didukung untuk membantu mahasiswa aktif terlibat dalam bentuk digital selama pembelajaran. Tentu saja ini memunculkan pertanyaan tentang teknologi yang digunakan mahasiswa untuk belajar, tingkat partisipasi mahasiswa, sebagai kinerja akademik, hasil dan konsekuensi menggunakan teknologi.

Motivasi kegiatan pembelajaran dipusatkan kepada mahasiswa menggunakan teknologi baru untuk mengubah pola pikir dalam menuntut harapan kritis yang lebih besar keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Saat ini, pendidik harus menyediakan kerangka kerja bagi peserta didik dalam belajar untuk mendapatkan pengetahuan dengan cepat dengan menggunakan ujung jari (Simpson & Oliver, 2007). Jadi, upaya yang harus digunakan pendidik dalam menggunakan aplikasi teknologi di kelas menggabungkan kegiatan pembelajaran *online* dan *offline* (*blended learning*) (Gauci, Dantas, Williams, & Kemm, 2009).

Upaya dalam meningkatkan dan mendukung pengembangan teknologi yang relevan salah satunya adalah pengembangan dan penggunaan teknologi sistem pemungutan suara elektronik dalam konteksnya kuliah (Penuel, Boscardin, Masyn, & Crawford, 2007), yaitu aplikasi *Poll-Everywhere*. Teknologi ini dapat diadopsi sebagai solusi yang dapat mengatasi hambatan dalam pembelajaran *offline*. Mula & Kavanagh (2009) menyatakan sistem ini menjadi kegiatan umpan

balik dan dapat membantu kebutuhan peserta didik. Dosen dan mahasiswa diharapkan menjadi lebih tertarik menggunakan teknologi di kelas. Polleverywhere memungkinkan respon teks gratis, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengomentari hasil pekerjaan mereka atau bertanya. Hal ini sangat membantu mahasiswa yang malu bertanya (Kolb, 2014). Polleverywhere memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa dan dapat digunakan sebagai alat umpan balik formatif (Calma et al., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis f menggunakan model *polleverywhere* pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang.

Penelitian tentang menulis fiksi pernah dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amanda Oksaventa Aghittara tahun 2016 yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi melalui Metode Ekaplorasi Membaca Siswa Kelas IV. Penelitian ini diterbitkan pada Jurnal Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun ke-5 2016. Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan Susiana tahun 2014 yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Videoklip Pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 2 Kalitidu Bojonegoro. Penelitian ini diterbitkan pada Jurnal EDU-KATA, Vol. 1, No. 2, Agustus 2014: 111—118.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Pelaksanaan penelitian di Kampus IKIP Budi Utomo Malang, Jl. Citandui No 46 Malang. Data penelitian ini, yaitu data hasil pembelajaran yang berupa data proses dan data hasil. Data proses berupa data verbal dan tingkah laku subjek yang diperoleh dalam menerapkan model *polleverywhere*. Data hasil berupa data tertulis (karya mahasiswa) yang bersumber dari hasil menulis cerpen. Subjek penelitian ini, yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Kelas A. Jumlah mahasiswa kelas A, yaitu 54 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan model aplikasi *polleverywhere* untuk observasi, wawancara kepada mahasiswa. Data hasil observasi diperoleh dengan mengisi pedoman observasi menggunakan *polleverywhere* yang berisi kegiatan yang sesuai dengan

rencana pembelajaran. Data hasil kerja mahasiswa diperoleh dengan mengukur kemampuan menulis fiksi berdasarkan umpan baik berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditetapkan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama, yaitu peneliti sendiri. Instrumen penunjang dalam penelitian ini berupa lembar penilaian, lembar observasi, dan pedoman wawancara menggunakan model *polleverywhere*.

Lembar penilaian digunakan untuk menilai hasil menulis fiksi dengan kriteria yang dinilai sebagai berikut, 1) penggunaan alur dan plot, 2) penggambaran tokoh dan penokohan, 3) pendeskripsian latar, 4) penggunaan gaya bahasa, 5) penggunaan sudut pandang, 6) kesesuaian tema dan cerita. Dalam penelitian setiap aspek berbeda-beda bergantung pada peran pentingnya unsur-unsur tersebut dalam sebuah cerpen. Kriteria penilaian menulis fiksi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Rentang Skor	Kategori
1	Penggunaan Alur atau Plot	Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan dalam cerita yang digambarkan	1	kurang
		Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan, dan kejutan penggambaran cerita yang akan terjadi	2	cukup
		Permainan alur menarik, ada tegangan dan kejutan serta penggambaran cerita yang akan terjadi	3	baik
2	Penggambaran tokoh dan penokohan	Pelukisan watak tokoh kurang tajam. Tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita	1	kurang
		Pelukisan watak tokoh cukup tajam. Tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita	2	cukup
		Pelukisan watak tokoh tajam. Tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita	3	baik
3	Latar/setting	Pemilihan latar kurang tepat dengan cerita sehingga kurang mampu menggambarkan suasana yang diceritakan dengan baik	1	kurang
		Pemilihan latar cukup tepat dengan cerita sehingga cukup mampu menggambarkan suasana yang diceritakan dengan baik	2	cukup
		Pemilihan latar tepat dengan cerita sehingga mampu menggambarkan suasana yang diceritakan dengan baik	3	baik
4	Penggunaan sudut pandang	Sudut pandang yang digunakan dalam menceritakan kurang tepat	1	kurang
		Sudut pandang yang digunakan dalam	2	cukup

		menceritakan kurang tepat		
		Sudut pandang yang digunakan dalam menceritakan kurang tepat	3	baik
5	Tema cerita	Kurang mampu mendeskripsikan tema yang dimunculkan dalam cerpen	1	kurang
		Kurang mampu mendeskripsikan tema yang dimunculkan dalam cerpen	2	cukup
		Kurang mampu mendeskripsikan tema yang dimunculkan dalam cerpen	3	baik

Pengumpulan data dilakukan oleh tim peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan rubrik penilaian hasil menulis cerpen. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) terjun ke lapangan (pengamatan langsung ke sumber data) untuk mengamati proses yang berkaitan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *polleverywhere*, mengumpulkan data proses pembelajaran dan (2) menganalisis hasil menulis mahasiswa. Analisis data bertujuan untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang belum dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis fiksi. Nilai dihitung jumlahnya dalam satu kelas kemudian dihitung dalam persentase dengan rumus analisis data tes secara kuantitatif atau deskriptif persentase ini dengan langkah-langkah, (1) menghitung nilai mahasiswa tiap aspek penilaian, (2) menghitung nilai akhir yang diperoleh tiap mahasiswa, dan (3) menghitung nilai rata-rata kelas.

Persentase nilai mahasiswa tiap aspek dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$1) \quad \text{Prosentase tiap aspek} = \frac{F}{F_n} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Jumlah mahasiswa tiap kategori aspek yang dinilai

F_n : Jumlah mahasiswa dalam satu kelas

(sumber: Nuny Sulistiany Idris, M.Pd/ FPBS UPI)

Setelah menemukan prosentasi tiap kategori pada masing-masing aspek cerpen yang dinilai, selanjutnya menghitung nilai akhir dengan rumus sebagai berikut

$$2) \quad NA = \frac{\text{jumlah nilai per aspek}}{F_n}$$

Keterangan

NA : Nilai Akhir

F_n : frekuensi (total mahasiswa)

Prosentase ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$nA = \frac{\text{Skor mahasiswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

nA : nilai akhir mahasiswa

Data yang terkumpul dari hasil penelitian hasil kerja mahasiswa dianalisis menjadi tiga tahap, yaitu.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan penyelesaian dan penyederhanaan data yang dimulai sejak pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Data yang direduksi adalah hasil menulis fiksi. Data tersebut direduksi untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis fiksi. Dasar yang digunakan untuk mereduksi data, yaitu rubrik penilaian dan hasil kerja mahasiswa.

2) Paparan Data

Paparan data digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Paparan data dilakukan dengan cara memaparkan secara naratif informasi-informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Data yang dipaparkan berupa (1) perbedaan antara rancangan dengan pelaksanaan pembelajaran, dan (2) hambatan yang dihadapi pada saat penerapan pembelajaran menulis fiksi. Data yang telah dipaparkan ditafsirkan dan dievaluasi.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

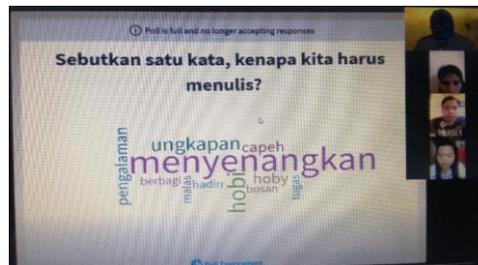
Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Verifikasi merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Peneliti mencari makna data yang dikumpulkan sehingga sampai pada suatu kesimpulan yang harus diverifikasi selama berlangsungnya penelitian. Penelitian mulai mengambil kesimpulan sejak observasi dilakukan. Kesimpulan ini awalnya masih tentatif, tetapi dengan bertambahnya data kesimpulan menjadi jelas dan tegas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Menulis Fiksi Menggunakan Model *Polleverywhere* Pada Tahap Pramenulis

Pada kegiatan pramenulis, mahasiswa diajak untuk memahami teori sekaligus

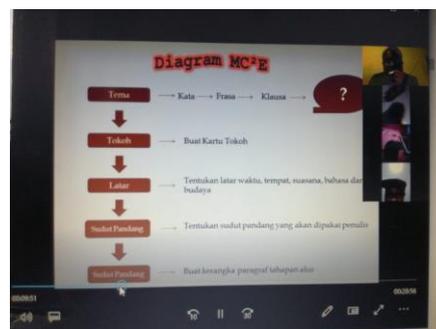
menerapkan teori yang disampaikan. Kegiatan pramenulis ini menuntut mahasiswa untuk dapat menentukan kerangka menulis cerpen. Kerangka inilah yang nantinya akan dikembangkan untuk menulis fiksi, khususnya cerpan secara utuh. Penyusunan kerangka menulis fiksi menggunakan model *polleverywhere* dapat dilihat pada gambar 1 berikut



Gambar 1. Alasan Menulis Cerpen

Gambar 1 di atas merupakan penerapan model *polleverywhere* yang dapat digunakan untuk mengetahui dan memancing mahasiswa di awal kegiatan menulis fiksi. Mahasiswa diminta untuk menuliskan alasan kenapa mereka harus menulis. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menuliskan alasannya. Pada gambar 1 menjelaskan bahwa “menyenangkan” merupakan alasan yang banyak diungkapkan oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada kata “menyenangkan” memiliki ukuran lebih besar daripada tulisan yang lain. Berdasarkan kegiatan pertama ini sudah terlihat tanggapan positif dari mahasiswa tentang menulis cerpen dari penerapan model *polleverywhere*.

Kegiatan awal pembelajaran yang dilaksanakan digunakan untuk membuka skemata mahasiswa tentang pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan untuk menyusun kerangka cerpen. Hal pertama yang dilakukan mahasiswa, yaitu memahami tentang kerangka menulis cerpen. Kerangka menulis cerpen ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

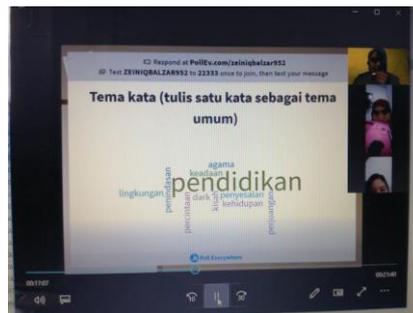


Gambar 2. Diagram MC²E

Berdasarkan gambar 2 dapat dijelaskan bahwa dalam menyusun kerangka cerpen dapat menggunakan diagram MC²E. Diagram ini menjelaskan tentang kerangka cerpen yang harus disusun terlebih dahulu sebelum menulis cerpen.

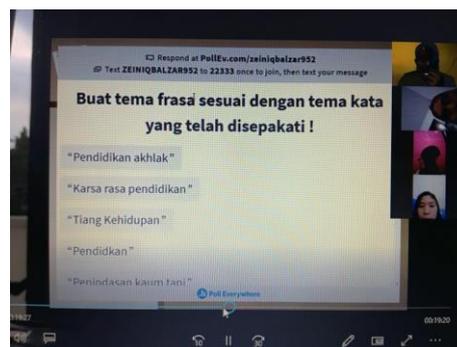
Hasil Menulis Cerpen Menggunakan Model *Polleverywhere* Pada Aspek Tema

Kerangka tema merupakan langkah pertama yang harus disusun untuk menulis cerpen berdasarkan pada diagram MC²E. Penerapan model *polleverywhere* dalam menentukan tema dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tema Pilihan Mahasiswa

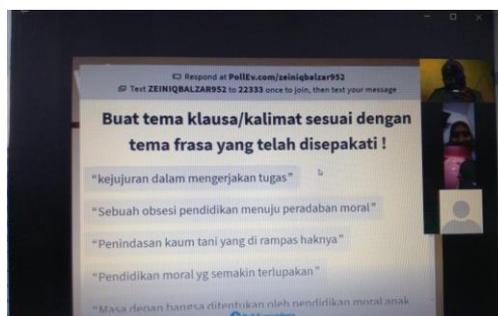
Tema yang dipilih mahasiswa berdasarkan *polleverywhere*, yaitu pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3. Kata “pendidikan” memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan pilihan tema yang lain. Berdasarkan *polleverywhere* disepakati bahwa tema yang akan digunakan dalam menulis cerpen, yaitu “pendidikan”. Selanjutnya mahasiswa melalui *polleverywhere* diminta untuk menjabarkan tema yang disepakati menjadi lebih spesifik. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 berikut.



Gambar 4. Tema Frasa Pilihan Mahasiswa

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa mampu menjabarkan tema umum yang telah disepakati menjadi tema frasa yang akan digunakan dalam menulis cerpen. Masih-masing tema frasa yang telah dituliskan mahasiswa akan digunakan menjadi tema

dalam menulis fiksi. Setelah tema frasa, mahasiswa diminta untuk membuat tema klausa atau kalimat. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mahasiswa menjabarkan tema yang akan digunakan dalam menulis fiksi. Tema klausa atau kalimat dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Tema Klausa/Kalimat Pilihan Mahasiswa

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat dijelaskan bahwa tema klausa atau kalimat yang telah mahasiswa pilih melalui *polleverywhere* akan mempermudah mahasiswa dalam menyusun tema atau ide cerpen. Pemilihan tema klausa atau kalimat yang dilakukan mahasiswa melalui *polleverywhere* menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memahami dan materi yang telah disampaikan.

Hasil Menulis Cerpen Menggunakan Model Polleverywhere Pada Aspek Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dan watak merupakan unsur kedua yang harus diperhatikan mahasiswa dalam menulis cerpen. Menentukan tokoh menjadi hal yang penting karena tokoh merupakan pelaku yang akan menjadi inti cerita dalam cerpen. Setiap tokoh harus memiliki watak yang khas yang akan menghidupkan cerita. Kerangka tokoh dalam menulis cerpen sangat diperlukan agar mahasiswa menyusun cerita dengan lebih mudah. Menyusun kerangka tokoh dapat dibuat dalam bentuk kartu tokoh. Kartu tokoh dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Kartu Tokoh

Kartu tokoh yang disiapkan dapat membantu mahasiswa dalam menentukan tokoh dan menentukan karakter berdasarkan ciri fisiologis, psikologis dan sosiologis seperti contoh kartu tokoh pada gambar 6. Perkembangan tokoh ini nantinya juga dipengaruhi juga pada perkembangan karakter tokoh.

Hasil Menulis Cerpen Menggunakan Model Polleverywhere Pada Aspek Alur

Alur merupakan unsur kedua setelah tema yang harus dipikirkan penulis sebelum menulis fiksi. Alur ini memiliki beberapa tahapan alur. Tahapan alur dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Tahapan Alur

Alur yang harus disusun mahasiswa sebelum menulis fiksi terdiri atas enam tahapan. Tahapan inilah yang nantinya akan memberikan gambaran cerita fiksi tentang konflik yang terjadi dan bahkan akhir dari cerita yang akan dibuat oleh penulis. Pada bagian kerangka alur mahasiswa harus benar-benar dapat memberi gambaran tentang cerita dan konflik yang akan dialami oleh tokoh. Perkembangan tokoh dan karakter tokoh juga akan mempengaruhi alur yang konflik yang terjadi.

Hasil Menulis Fiksi Menggunakan Model Polleverywhere Pada Latar

Latar atau setting merupakan unsur keempat dalam menulis fiksi. Latar ini memiliki empat jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar bahasa atau budaya. Latar ini memiliki fungsi dalam menjabarkan dimana tokoh berada, bagaimana suasana yang dirasakan

tokoh, kapan tokoh tersebut melakukan aktivitas, dan bagaimana latar bahasa dan budaya dari tokoh yang ada di cerita fiksi. Model *polleverywhere* yang digunakan mahasiswa dalam menjabarkan latar dapat dilihat pada gambar 8 berikut.

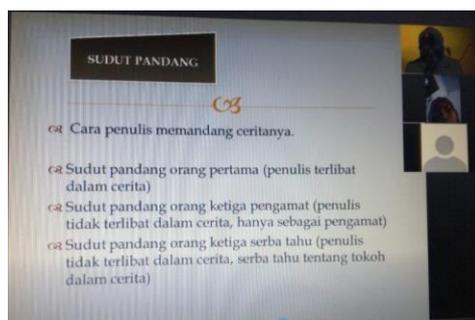


Gambar 8. Latar Cerpen

Polleverywhere yang digunakan mahasiswa dapat membantu mengungkapkan pikiran mahasiswa tentang latar yang terdapat dalam cerita fiksi. Latar ini menjadi penting karena akan membantu memperjelas situasi dan kondisi yang dialami oleh para tokoh yang terdapat dalam cerita fiksi. Pada bagian ini mahasiswa diminta untuk menyusun kerangka latar yang nantinya digunakan dalam mengembangkan cerita fiksi.

Hasil Menulis Fiksi Menggunakan Model *Polleverywhere* Pada Aspek Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita fiksi digunakan penulis dalam memandangi cerita yang ada di dalam cerita fiksi. Sudut pandang sangat diperlukan karena akan berdampak pada gaya kepenulisan seorang penulis. Sudut pandang dalam cerita fiksi dapat dilihat pada gambar 9 berikut.



Gambar 9. Sudut Pandang dalam Cerpen

Berdasarkan gambar 9 dapat dijelaskan bahwa sudut pandang dalam cerita fiksi terdiri atas tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga. Mahasiswa dalam menulis cerpen perlu memperhatikan sudut pandang yang digunakan dalam menulis cerita fiksi.

Hasil Menulis Cerpen Menggunakan Model *Polleverywhere* Pada Aspek Tahap Menulis

Kegiatan pembelajaran menulis fiksi menggunakan model *polleverywhere* pada kegiatan penulisan cerita fiksi berdasarkan kerangka menulis, yaitu mahasiswa mengembangkan kerangka cerita fiksi menjadi cerita yang utuh dan padu sesuai dengan kreativitas dan imajinasi mahasiswa berdasarkan aspek tema, tokoh dan watak tokoh, alur, setting, serta sudut pandang. Pada tahap penulisan cerita fiksi berdasarkan kerangka, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan kerangka cerita fiksi yang telah dibuat.

Kondisi pembelajaran yang *online* pada saat penulisan fiksi berdasarkan kerangka memberikan kesempatan mahasiswa dalam mengembangkan kreatifitas dalam menulis cerita fiksi. Kegiatan menulis fiksi berdasarkan kerangka yang telah disusun dilakukan oleh mahasiswa secara individu.

Hasil Menulis Fiksi Menggunakan Model *Polleverywhere* Pada Aspek Tahap Penyuntingan dan Revisi

Pembelajaran pada tahap penyuntingan dan revisi meliputi kegiatan merevisi hasil karya mahasiswa. Revisi meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital. Langkah yang dilakukan pengajar ketika memulai kegiatan pada tahap penyuntingan dan revisi, yaitu menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Kegiatan penyuntingan yang dilakukan pada pembelajaran *online* menggunakan model *polleverywhere*, mahasiswa mengirim hasil cerpen secara utuh dan pengajar menentukan proses penyuntingan.

Hasil Tes Menulis Fiksi Menggunakan Model *Polleverywhere*

Hasil tes menulis fiksi menggunakan model *polleverywhere* yang diterapkan kepada mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Tes Menulis Cerpen dengan Model *Polleverywhere*

No	Kategori	Nilai	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	85-100	35	3220	64,8%	= jumlah nilai
2.	Baik	75-84	10	800	18,52%	Fn
3.	Cukup	65-74	8	560	14,81%	= 4640
4.	Kurang	0-64	1	60	1,86%	54 = 86 (sangat baik)
Jumlah			54	4640	100%	

Data tabel 2 menunjukkan hasil tes keterampilan menulis fiksi mahasiswa menggunakan model *polleverywhere* mencapai rata-rata 64,8% atau berkategori sangat baik dengan jumlah 35 mahasiswa dengan nilai 85-100. Sebanyak 10 mahasiswa mendapat nilai 75-84 kategori baik atau 18,52%. Pada kategori cukup dengan nilai 65-74 atau 14,81% sebanyak 8 mahasiswa. Pada kategori kurang dengan nilai 0-64 atau 1,86% sebanyak 1 mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Kegiatan menulis fiksi pada mahasiswa menggunakan model *polleverywhere* sangat membantu mahasiswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan untuk menulis sebuah cerita fiksi. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes keterampilan menulis fiksi mahasiswa mencapai rata-rata 86,44% atau berkategori sangat baik. Terdapat 35 mahasiswa dengan nilai 85-100 kategori sangat baik atau 64,8%. Sebanyak 10 mahasiswa mendapat nilai 75-84 kategori baik atau 18,52%. Pada kategori cukup dengan nilai 65-74 atau 14,81% sebanyak 8 mahasiswa. Pada kategori kurang dengan nilai 0-64 atau 1,86% sebanyak 1 mahasiswa.

Penggunaan model *polleverywhere* untuk meningkatkan keterampilan menulis fiksi sangat diperlukan. Hal ini supaya mahasiswa lebih terampil dalam mengembangkan ide, gagasan, dan berfikir kreatif dalam menghasilkan tulisan khususnya dalam menulis fiksi. Dukungan dan motivasi dosen kepada mahasiswa supaya mahasiswa lebih memiliki tingkat kepercayaan diri dalam menunjukkan hasil karyanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghittara, Amanda Oksaventa. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 30.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghazali, A.Syukur (2010). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hwang., Huang., Shadiev., Wu., & Chen. (2014). Review of Speech-to-Text Recognition Technology for Enhancing Learning. *Educational Technology & Society* Vol. 17, No. 4. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.17.4.65>.

- Mula & Kavanagh. (2009). Click Go the Students, Click-Click-Click: The Efficacy of a Student Response System for Engaging Students to Improve Feedback and Performance. E-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching Vol. 3, No. 1, 2009, pp: 1-17.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmina. (2016). Menulis Fiksi Dengan Model Pembelajaran Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol. IV No.1.
- Sapdiani, dkk. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* Vol. 1, No. 2. Maret 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/xxxxxx>
- Susandi. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Menulis Fiksi Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. DOI: <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.323>.
- Susandi dan Rachman, Anita Kurnia. (2019). Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Ubah Diary Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *Jurnal Kembara*. Vol. 5, No. 2. 2019. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9754>.
- Susiana. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Media Videoklip Pada Siswa Kelas IX F SMP Negeri 2 Kalitudu Bojonegoro. *Jurnal EDU-KATA*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2014: 111—118.
- Rachman, Anita Kurnia., dkk. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Pendek Dalam Menulis Naskah Drama Siswa SMP Kelas 8. *Jurnal Hasta Wiyata*. Vol, 3. No. 1. 2020. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.06>.